

SAKALA, Vol. 1 No. 1, Tahun 2020, 10-18

**Seni Instalasi Kenangan Bersama *Bapa'*****Sohibul Qodrih**Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [sohibulqodrih@mhs.unesa.ac.id](mailto:sohibulqodrih@mhs.unesa.ac.id)**Muchlis Arif, S.Sn., M.Sn.**Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [muchlisarif@unesa.ac.id](mailto:muchlisarif@unesa.ac.id)**Abstrak**

Pemilihan tokoh *bapa'* "Zazali Herwanto" sebagai ide penciptaan karya seni yaitu wujud kerinduan dan doa penulis untuk *bapa'*. Perasaan sedih, sesal yang berkecambuk dalam hati ketika mendengar kabar meninggalnya *bapa'*, bahkan setelah tujuh harinya hampir setiap hari *bapa'* selalu hadir dalam mimpi seakan ingin menyampaikan pesan kepada penulis. Hal-hal tersebut menjadi latar belakang penciptaan karya seni kontemporer yaitu seni instalasi berupa karya dua dimensional dan tiga dimensional dengan judul "Seni Instalasi Kenangan Bersama *Bapa'*".

Tujuan penciptaan karya seni adalah untuk menginterpretasi kenangan penulis bersama *bapa'*, mewujudkan karya seni rupa kontemporer yaitu seni instalasi berupa karya dua dimensional dan tiga dimensional, menyajikan karya seni instalasi berupa karya seni dua dimensional dan tiga dimensional. Seni instalasi secara umum dikenal sebagai karya seni menggunakan benda-benda *ready mades* sebagai media dengan merangkai, menggabungkan atau merakit benda menjadi satu kesatuan karya seni yang disebut teknik assembling pada seni patung.

Metode penciptaan karya seni merupakan adaptasi dari tiga tahapan metode penciptaan oleh Gustami yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Berdasar pada tiga tahapan tersebut penulis melalui tahap-tahap sebagai berikut; eksplorasi konsep, eksplorasi visual, eksplorasi media dan teknik, eksplorasi estetik. Selanjutnya tahap improvisasi hingga proses perwujudan.

Terdapat lima karya seni instalasi yang penulis ciptakan, adapun judul karya yaitu, 1) Dimana Aku Saat Kepergianmu?. 2) Maha Guru. 3) *Jhâ' Loppa Bâca Solawâddhâ*. 4) Perjuanganmu dan Perjalananku Setelah Kepergianmu. 5) *Edhingghâl tor Adhingghâlghi*.

Karya ini merupakan wujud kesedihan, kerinduan dan doa penulis untuk almarhum *bapa'*. Juga sebagai pelajaran bagi penulis tentang konsep hidup dan mati yang telah menjadi ketetapan-Nya.

**Kata Kunci:** kenangan, *bapa'*, karya instalasi

**Abstract**

Election figure of *bapa'* "Zazali Herwanto" as the main idea of creating artwork, it is as a form of longing and prayer of the writer to *bapa'*. He feels sadness and deep regret when he heard bad news that *bapa'* is pas away, event after seven days ago *bapa'* is almost come to his dreaming every day as if going to want convey a massage. It be background for the creation of contemporary art, namely installation art in the form of two dimensional and three dimensional with the tittle "installation art memories with *bapa'*".

The aim of creating artwork to interpret of the writer's memories with *bapa'*, realizing of art contemporary namely installation art in the form of two dimensional and three dimensional, and presenting installation artwork in the form of two dimensional and three dimensional. Generally, installation art is known as artwork which use objects "ready mades". They're be media by arranging, combining or assembling object be a single artwork. It called assembling techniques in sculpture.

The method of creating artwork use adaptation of three stages of the Gustami method creation, they are exploration stage, design stage, and realization stage. Based on these stages, the writer follows them: exploration include concept exploration, visual exploration, media and technic exploration, and esthetic exploration. The next stage is improvisation until realization process.

There are five artwork who the writer is created, the tittle of the creation is 1) Where am I when you leave?. 2) Professor. 3) Jha 'Loppa Baca Solawaddha. 4) Your struggle and my journey after you are pass away. 5) *Edhingghâl tor Adhingghâlghi*.

This creation be a form of sadness and prayer of the writer to *bapa'*. In addition, it is as a lesson for writer about the concept of life and death which has be his provision.

**Key words:** memories, *bapa'*, installation art.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penciptaan

Seni pada dasarnya tercipta melalui pengalaman, baik pengalaman pribadi, orang lain, lingkungan sosial budaya, politik maupun agama. Seni menjadi media bagi perupa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dari pengalaman yang dirasakan, yang diwujudkan dalam sebuah karya seni yang indah dan memiliki makna. Menurut Soedarso seni merupakan karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah sehingga mampu merangsang timbulnya pengalaman batin pada penikmat seni (Soedarso, 1990:5). Dalam konteks ini seni sebagai media ekspresi bagi seorang seniman.

Seiring dengan perkembangan zaman, seni pun turut berkembang. Artinya, berkembangnya seni menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Seni sebagai media ekspresi turut menyesuaikan zaman. Mulai dari era modern dengan segala prinsip-prinsipnya, seni pun berkembang dengan prinsip seninya. Sucitra berpendapat bahwa seni modern memperjuangkan universalisme, dengan Barat sebagai penentu cita rasa seni rupa dunia, mencampakkan masa lampau demi inovasi-inovasi individual (Sucitra, 2015:37). Prinsip seni tersebut membuat seniman modern terus mencari identitas karya mereka yang original untuk dapat eksis dan dikenal dalam kesenirupaan pada masa itu.

Selanjutnya, pada era postmodern, menurut Barker, seni kontemporer melalui konsep postmodernisme mengakui dan menghargai pluralitas, oleh sebab itu memberi peluang bagi masuknya nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa manapun untuk masuk kedalamnya (Sucitra, 2015:33). Seni sebagai media ekspresi muncul dengan paradigma barunya, John A. Walker menyebutkan beberapa ciri utama seni rupa postmodern yaitu pluralitas gaya, sejarah dan tradisi masa lalu bisa dibangkitkan lagi, menggabungkan seni rupa atas dan seni rupa bawah, intertekstualitas lebih ditegaskan (Sucitra, 2015:32).

Seni rupa kontemporer sering dihubungkan dengan pengaruh pemikiran kaum post-strukturalis, yang memiliki pengaruh amat kuat dalam pemikiran kebudayaan. Secara umum kaum post-strukturalis menganggap bahwa eksistensi seni sangat bergantung pada peran bahasa dapat menafsirkan dan menjelaskan terhadap fenomena yang bersumber pada logika imajerial itu. Bermakna atau bernilainya suatu ungkapan seni sebenarnya sangat ditentukan oleh desain besar yang berpola pada kekuatan bahasa (Djatiprambudi, 2007:36).

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini, penulis menciptakan karya seni rupa kontemporer, yaitu seni instalasi. Seni instalasi sebenarnya belum memiliki kesepakatan arti secara baku. Namun secara teknis seni instalasi lahir dari perkembangan cabang seni rupa (asembling) yaitu teknik assembling (Susanto, 2002:56).

Berdasar pada judul “Seni Instalasi Kenangan Bersama *Bapa'*”, *bapa'* (orang tua laki-laki dalam bahasa Madura) sebagai sumber ide penciptaan karya seni instalasi dengan tema “Mengenang Almarhum *Bapa'*”. Penulis mengingat kenangan atau pengalaman yang telah dilalui bersama *bapa'* dalam rentang waktu 1997 (penulis lahir) sampai 2018 (*bapa'* meninggal dunia).

*Bapa'* meninggal pada 21 Ramadhan, tepatnya pada 05 Juni 2018. *Bapa'* merupakan sosok yang tegas, ramah, bertanggung jawab, humoris dan penyabar. *Bapa'* meninggal setelah shalat subuh, tidur dan tidur untuk selamanya. Penulis merasa bersalah dan sangat menyesal karena tidak berada di rumah saat *bapa'* meninggal, sebelum *bapa'* meninggal penulis tidak sempat berkumpul dan meminta maaf kepada *bapa'* karena pada saat itu penulis sedang menghadapi UAS (Ujian Akhir Semester) di kampus.

Tidak ada yang dapat mengetahui datangnya ajal atau kematian. Jangankan orang lain, kita sendiri pun tidak dapat mengetahui kapan ajal akan menjemput dan ketika tiba saatnya kematian kita, siapa pun tidak dapat menunda datangnya ajal. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Waqi'ah; 60, yang berbunyi: “Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan”. Seperti yang telah diungkapkan oleh Agus Mustofa dalam tulisannya, bahwa tak ada gunanya melarikan diri dari maut. Karena tidak satu pun makhluk hidup yang bisa terhindar darinya. Setiap yang bernyawa pasti akan mati, kata Allah. Karena memang itu sudah menjadi sunnatullah. Aturan main dalam hidup. Dialah yang menentukan dan Dia tidak bisa dikalahkan (Mustofa, 2011:20).

*Bapa'* adalah sosok figur yang sangat penting bagi penulis selain ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui. Dalam ingatan penulis, *bapa'* menjadi tempat bertanya bagi penulis, sejak kecil *bapa'* mengajarkan *bhâsa éngghi bhunten* atau bahasa halus dalam bahasa Madura, bahkan berkat kesabaran *bapa'*, penulis dapat mengenal huruf, angka, membaca, menulis, berhitung, bacaan shalat, bermusik hingga menggambar. Hal-hal yang penulis tidak ketahui tentang apapun, penulis selalu bertanya kepada *bapa'*.

Setelah tujuh hari meninggalnya *bapa'*, hampir setiap hari penulis selalu memimpikan beliau, walaupun raganya sudah tidak lagi di dunia, penulis merasa *bapa'*

tetap ada, terus menemani penulis dalam mimpi yang terasa nyata. Karena itu penulis sangat termotivasi untuk mengangkat “Kenangan Bersama *Bapa'*” menjadi judul skripsi penciptaan karya seni sebagai tugas akhir.

Kenangan terakhir penulis dengan *bapa'* yaitu ketika membuat SIM (Surat Izin Mengemudi). Hari itu dari pagi hingga sore penulis bersama *bapa'*, mulai berangkat dari rumah, mengantarkan berkas titipan temannya, mengantri berjam-jam saat membuat SIM, shalat dzuhur berjamaah, makan bersama di warung tempat biasa *bapa'* makan, mengambilkan baju temannya hingga akhirnya *bapa'* pulang kerumah dan penulis kembali ke Surabaya. Setelah itu hingga *bapa'* meninggal penulis tidak lagi bertemu dan berbincang secara langsung, melainkan hanya dapat berkomunikasi *via whatsapp* dan pada bulan ramadhan kemarin (2018) penulis tidak pernah berbuka puasa dan sahur bersama *bapa'*. Sampai akhirnya penulis pulang dan melihat *bapa'* yang tertidur dan terbujur kaku. Sungguh sangat tidak dapat dipercaya, Idul Fitri itu menjadi Idul Fitri kali pertama tanpa doa *bapa'* untuk penulis.

Karya seni instalasi yang penulis ciptakan berupa karya seni dua dimensional dan tiga dimensional. Sedangkan dalam penyajiannya, penulis terinspirasi dari penyajian karya seni instalasi seniman Jopram yang menggunakan elemen-elemen karya seni dua dimensional dan tiga dimensional pada PBSR (Pameran Besar Seni Rupa) 2018 yang berjudul “Libido Bajak”.

Pada hakikatnya karya seni yang penulis ciptakan merupakan wujud kerinduan sekaligus doa kepada almarhum *bapa'* “Zazali Herwanto” melalui wujud karya seni yang ditampilkan, sehingga pesan yang ingin penulis ungkapkan dapat tersampaikan kepada masyarakat awam pada umumnya dan khususnya kepada penikmat seni.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya seni merupakan adaptasi dari tiga tahapan metode penciptaan oleh Gustami (2007:329) yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Berdasar pada tiga tahapan tersebut penulis melalui tahap-tahap sebagai berikut; eksplorasi konsep, eksplorasi visual, eksplorasi media dan teknik, eksplorasi estetik. Selanjutnya tahap improvisasi hingga proses perwujudan.

### Eksplorasi Konsep

Pada tahap eksplorasi konsep, penulis melakukan pendalaman terhadap ide, gagasan, konsep, hingga gambaran awal tentang wujud karya yang dibuat, yaitu karya dua dimensi, tiga dimensi atau campuran. Adapun hal-hal yang penulis lakukan adalah sebagai berikut; 1)

menggali moment estetik penulis dengan *bapa'*. 2) pengumpulan data terkait album foto dan benda-benda *bapa'*, wacana tentang seni rupa kontemporer, seni instalasi, teori ingatan, teori tentang pemikiran postmodern. Untuk membuka pemahaman-pemahaman atau pemaknaan baru, seperti yang dikatakan oleh Derrida, bahwa tidak pernah ada satu makna (Adian, 2005:82).

### Eksplorasi Visual

Setelah menemukan tema, serta mendapatkan data-data pokok tentang judul yang dipilih yaitu “Seni Instalasi Kenangan Bersama *Bapa'*”. Selanjutnya penulis membuat sketsa rancangan karya dan melakukan eksperimen untuk mengetahui karakter pada setiap bahan yang digunakan terutama pada bahan pelapis kayu atau pelitur dan bahan resin.

### Eksplorasi Media dan Teknik

Eksplorasi bahan dan teknik yaitu penggalian informasi berupa pemilihan bahan dan teknik yang diperlukan dalam proses berkarya. Dalam proses pembuatan karya ini Penulis memilih berbagai media sesuai konsep karya yang ingin penulis sampaikan. Media utama yang digunakan diantaranya; kayu berdiameter alami dari bentuk pohon, kanvas yang sudah dibentangkan di atas spanram, resin, biji tasbih, bambu dan benda-benda milik almarhum *bapa'*. Sedangkan pada teknik penulis menggunakan teknik *monoprint*, teknik arsir, merangkai, merakit dan menyusun atau menata.

### Eksplorasi Estetik

Berdasar pada konsep estetik seni rupa kontemporer oleh FX. Harsono pada bab sebelumnya. Pada karya penulis mencoba mengkombinasikan prinsip-prinsip seni rupa modern dengan tanda-tanda seni rupa postmodern atau kontemporer.

Sebagai karya seni rupa kontemporer yang bersifat non liris, penulis berusaha menghadirkan secara langsung benda-benda yang berhubungan dengan ide, gagasan dan konsep penciptaan karya. Seperti tasbih yang penulis rangkai menjadi sebuah gambar wajah, gambar tasbih yang membentuk wajah tetapi biji tasbih yang dirangkai membentuk wajah. Juga menghadirkan benda-benda almarhum seperti pakaian, batik, sajadah, sarung, celurit, keris, tasbih dan peci.

Dalam konsep pluralitas, karya penulis tidak terjebak pada satu jenis karya dan tidak ada gaya yang dominan. Semuanya melebur menjadi satu kesatuan membentuk narasi konseptual yang saling melengkapi.



## Improvisasi

Improvisasi merupakan ekspresi spontan yang tidak disadari dari sesuatu yang ada didalam, yang bersifat spiritual (Susanto, 2011:192). Improvisasi penulis lakukan pada karya alat berjalan tradisional, karena benda-benda pendukung yang sulit didapat, sehingga penulis harus mencari benda lain sebagai penggantinya yang mampu menguatkan narasi konseptual. Selain itu, improvisasi juga dilakukan pada karya *monoprint* diatas kayu, dikarenakan pada saat proses transfer foto sketsa yang penulis buat sebagian tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan. Sedangkan pada lukis *drawing*, penulis melakukan improvisasi pada *background* karya. Yang terakhir improvisasi dilakukan pada karya yang menggunakan benda-benda almarhum pada penyajian karya agar mampu menguasai ruang.

## TAHAP PERWUJUDAN KARYA

### Karya 1 *monoprint* di atas kayu



**Gambar 1**

Proses menghaluskan dan memplitur kayu  
(dok. Penulis, 2019)



**Gambar 2**

Proses mengoleskan autan pada kertas, melapisi dengan mika dan menggosok menggunakan koin  
(dok. Penulis, 2019)



**Gambar 3**

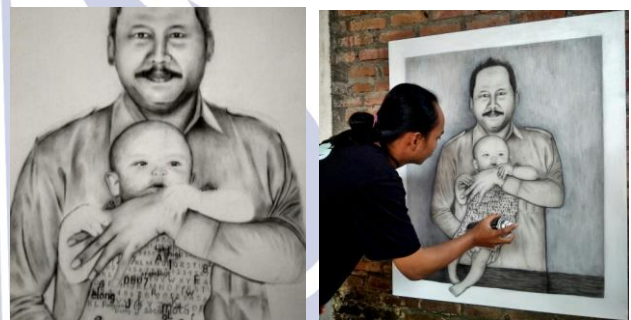
Proses membersihkan kertas dan *finishing*  
(dok. Penulis, 2019)

### Karya 2 *drawing* di atas kanvas



**Gambar 4**

Proses penerapan arsir  
(dok. Penulis, 2019)



**Gambar 5**

Proses sapuan kuas dan *finishing*  
(dok. Penulis, 2019)

### Karya 3 *mix media* resin dan biji tasbih



**Gambar 6**

Proses editing foto dan membuat cetakan  
(dok. Penulis, 2019)



**Gambar 7**

Proses merangkai biji tasbih dan penghalusan I  
(dok. Penulis, 2019)

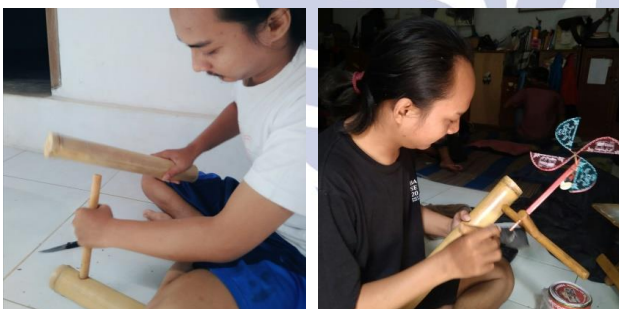
**Gambar 8**

Proses penghalusan II dan *finishing*  
(dok. Penulis, 2019)

#### Karya 4 alat belajar berjalan tradisional

**Gambar 9**

Memotong bahan dan membuat lubang bambu  
(dok. Penulis, 2019)

**Gambar 10**

Menyatukan elemen pendukung dan *finishing*  
(dok. Penulis, 2019)

#### Metode Evaluasi Karya

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu karya yang dihasilkan, dari hasil evaluasi akan menjadi proses pembenahan pada penciptaan karya seni yang akan datang. Adnyana mengatakan bahwa evaluasi menyangkut semua tahapan penyajian, baik penyajagan, persiapan hingga sampai respon media (Adnyana, 2017:100).

Pada tahap evaluasi dibutuhkan seorang validator, validator merupakan seseorang yang memberikan penilaian terhadap karya seni. Validator yang dipilih adalah seniman Jopram, penulis memilih seniman Jopram karena selain melukis diatas kanvas, Jopram sering

menciptakan karya seni instalasi berupa karya seni dua dimensional dan tiga dimensional.

Untuk mendapatkan informasi sebagai bahan evaluasi karya, penulis menggunakan lembar instrumen evaluasi penciptaan karya seni rupa dari jurusan seni rupa yang telah penulis lampirkan. Mas Jopram memberikan pernyataan yaitu 1) dari keseluruhan aspek kedepannya dalam setiap proses berkarya lebih ditingkatkan lagi agar menjadi karya yang lebih berkualitas. 2) karya-karya yang dihasilkan dari media keseharian yang dipakai oleh almarhum dan dianggap menjadi materi berkarya instalasi dan menggubah hal yang sederhana menjadi bercerita, buat saya ini hal yang menarik dan perlu untuk dikembangkan di materi karya berikutnya.

Menurut Jopram yang merupakan seorang yang menjadi inspirator sekaligus validator pada karya seni instalasi yang penulis ciptakan, bahwa keseluruhan karya seni instalasi berupa karya seni dua dimensional dan tiga dimensional ini secara ide dan penggunaan media sudah bagus dengan beberapa catatan yaitu, 1) pada karya *monoprint* diatas kayu, diusahakan pada saat mendisplay karya agar tidak monoton, harus ada daya pengganggu dan bermain dinamika. 2) karya lukisan *drawing*, memberi masukan alangkah baiknya jika figur almarhum dibuat menjadi lebih kabur dari figur bayi, sehingga bayi akan terlihat dipangku sebuah bayangan almarhum. 3) sedangkan pada karya alat belajar berjalan tradisional, *mix media* resin dan biji tasbih, karya yang menggunakan benda-benda almarhum, mas Jopram sangat mengapresiasi pada ketiga karya tersebut dan berkata bahwa pemilihan media dan keterkaitan dengan ide yang diangkat tentang “Kenangan Bersama Bapa” dalam bahasa yang ia pakai “karya ini bunyi”, artinya penggunaan media untuk menciptakan sebuah narasi tentang almarhum sangat tepat. Selain itu penulis mendapatkan masukan untuk penyajian karya yang menggunakan benda-benda *bapa*’.

Seniman Jopram sangat mengapresiasi ide dan pemilihan media pada karya yang diciptakan, pesan yang ditekankan oleh mas Jopram dimateri karya selanjutnya adalah pada eksekusi karya agar lebih ditingkatkan lagi, sehingga menjadi karya yang lebih berkualitas.

**Gambar 11**

Berlangsungnya evaluasi karya oleh  
Seniman Jopram  
(dok. Penulis, 2019)



## ANALISIS KARYA

### Karya 1



**Gambar 12**

Karya Dimana Aku Saat Kepergianmu  
(dok. Penulis, 2019)



**Gambar 13**

Detail Karya “Dimana Aku Saat Kepergianmu?”  
(dok. Penulis, 2019)

Judul: Dimana Aku Saat Kepergianmu?

Media: *Monoprint* di atas kayu

Ukuran: Diameter 35 cm x 9 panel

Tahun: 2019

### Deskripsi Karya 1

Tidak ada yang tahu datangnya ajal atau kematian baik diri sendiri ataupun orang lain. Karya berjudul “Dimana Aku Saat Kepergianmu?” mewakili rasa rindu, sedih dan sesal atas ketidaktahuan penulis saat *bapa'* meninggal dunia, tanpa mendapat kabar dari keluarga, demi keselamatan penulis, agar tidak pulang sendiri dalam keadaan sedih dari Surabaya ke Madura. Kabar yang begitu cepat menyebar, penulis mendapat kabar tentang meninggalnya *bapa'* dari media sosial *whatsapp* dan *facebook*, dari postingan siswa-siswinya, teman-teman *bapa'*, ucapan bela sungkawa dari grup-grup maupun pesan secara personal kepada penulis. Sungguh tidak dapat dipercaya, mendengar kabar itu penulis langsung menghubungi *nyai'* (ibu) namun tidak mendapat jawaban, sampai akhirnya penulis memutuskan untuk pulang. Ketika penulis hendak berangkat pulang, penulis mendapat panggilan dari rumah, kabar tentang meninggalnya *bapa'* dan penulis tidak diizinkan pulang

sendiri karena sudah dalam perjalanan menjemput penulis.

Pemilihan media kayu merupakan refleksi yang penulis lihat ketika prosesi pemakaman *bapa'*, selain kayu menjadi sebuah nisan, kayu juga digunakan sebagai penutup mayat sebelum akhirnya dikubur dengan tanah. Dari hal itu penulis menjadikan kayu sebuah simbol ketidakabadian, kayu berasal dari sebuah pohon yang tidak tahu akan dapat tumbuh subur atau kering dan bahkan mati. Kayu memiliki sifat yang kuat, namun di sisi lain kayu juga memiliki sifat mudah rapuh yang tidak dapat ditentukan waktunya. Yang secara perlahan membuatnya semakin kering, patah dan akhirnya menjadi abu. Seperti halnya hidup dan mati manusia yang menjadi rahasia sang maha pencipta Allah SWT.

### Karya 2



**Gambar 14**

Karya 2 “Maha Guru”  
(dok. Penulis 2019)

Judul: Maha Guru

Media: *Cerchoal*, serbuk conte di atas kanvas

Ukuran: 100 cm x 120 cm

Tahun: 2019

### Deskripsi Karya 2

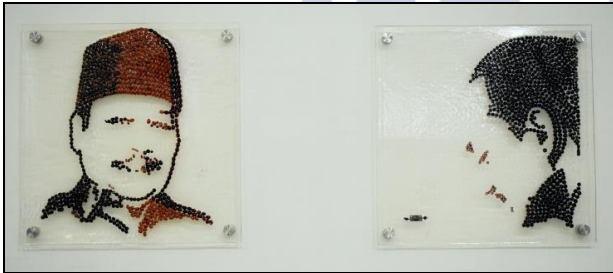
Orangtua menjadi madrasah pertama atau pendidikan pertama bagi anaknya, *bapa'* menjadi orangtua sekaligus guru bahkan “Maha Guru” bagi penulis. *Bapa'* mengajarkan banyak hal yang tidak dilakukan oleh

orangtua pada umumnya. Seperti mengajarkan *bhâsa engghi bhunten* (bahasa halus dalam bahasa Madura) dan mempraktekkan ketika berkomunikasi dengan penulis sejak kecil. Selain itu penulis dapat mengenal huruf, angka, baca, tulis, bermusik hingga menggambar berkat kesabaran dan kegigihan *bapa'* dalam mendidik penulis.

*Bapa'* divisualisasikan memakai baju guru yang menggendong bayi sebagai simbol bahwa *bapa'* menjadi pendidik sesungguhnya "Maha Guru" sejak penulis lahir, sedangkan bayi merupakan figur penulis ketika masih bayi dengan tulisan-tulisan huruf, angka, tangga nada dan bahasa Madura pada pakaian sebagai simbol atas semua yang telah diajarkan oleh *bapa'*.

Warna yang ditampilkan dalam karya adalah monokromatik hitam putih, alasan menggunakan warna hitam putih untuk memberikan kesan lampau seperti halnya dokumentasi-dokumentasi zaman dulu.

### Karya 3



**Gambar 15**

Karya 3 "*Jhâ' Loppa Bâca Sholawâddhâ*"  
(dok. Penulis, 2019)



**Gamabar 16**

Detail Karya "*Jhâ' Loppa Bâca Sholawâddhâ*"  
(dok. Penulis, 2019)

Judul: *Jhâ' Loppa Bâca Sholawâddhâ*  
Media: Mix Media resin & Biji Tasbih  
Ukuran: 51 cm x 51 cm x 2 Panel  
Tahun: 2019

### Deskripsi Karya 3

Kalimat "*Jhâ' Loppa, Bâca Sholawâddhâ*" selalu *bapa'* ucapkan kepada penulis ketika akan bepergian jauh ataupun dekat, ketika melakukan kegiatan apapun bahkan ketika berdiam diri pun *bapa'* selalu mengingatkan penulis untuk selalu membaca solawat kapanpun dan dimanapun.

Pada panel 1 biji tasbih membentuk wajah *bapa'* pada resin bening, tasbih menjadi simbol pesan *bapa'* yang tidak pernah berhenti mengingatkan penulis untuk selalu membaca solawat kepada Nabi Muhammad SAW, seperti halnya tasbih yang tak pernah selesai dan berhenti berzikir ketika digunakan oleh pemiliknya.

Sedangkan pada panel 2 biji tasbih membentuk wajah penulis sebagai simbol ketika *bapa'* sudah tiada, tetapi pesan *bapa'* tetap penulis amalkan sampai sekarang, selain itu tasbih menjadi simbol doa untuk *bapa'*, ketika penulis teringat pada *bapa'*, ketika sedih dan rindu hanya doa yang dapat dilakukan dan penulis berikan kepada *bapa'*. Doa-doa selalu penulis panjatkan untuk *bapa'* agar mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.

### Karya 4



**Gambar 17**

Karya 4 "*Perjuanganmu dan Perjalananku Setelah Kepergianmu*"  
(dok. Penulis, 2019)

Judul: *Perjuanganmu dan Perjalananku Setelah Kepergianmu*

Media: Bambu, Kayu dan Manisan

Tahun: 2019

### Deskripsi Karya 4

Teringat masa kecil ketika penulis belajar berjalan, dalam perenungan dimasa sekarang penulis sadar betapa sulitnya ketika orangtua membimbing penulis belajar berjalan. Karena kondisi kaki penulis yang terlahir tidak seperti bayi biasanya. Di sisi lain penulis merasakan sendiri susahnyanya ketika membimbing adik belajar



berjalan sedangkan adik penulis terlahir dengan fisik yang normal. Dari permasalahan itu penulis menciptakan karya alat tradisional yang biasa disebut *tanot* (dalam bahasa Madura), mengingat perjuangan orangtua penulis membimbing penulis untuk dapat berjalan sampai penulis berada diposisi sekarang.

Keberagaman variasi bentuk dan penambahan elemen-elemen tertentu pada alat belajar berjalan tradisional merupakan simbol perjuangan, pantang menyerah yang dilakukan *bapa'* ketika membimbing penulis belajar berjalan. Berbagai cara yang dilakukan agar penulis semangat, tidak menyerah dan tidak pasrah pada keadaan yang sudah ditakdirkan. Sedangkan alat belajar berjalan tersebut menjadi simbol sebuah perjalanan penulis untuk melanjutkan perjuangan *bapa'* yang menjadi sebuah pelajaran bagi penulis dimasa sekarang, bukan perkara membimbing belajar berjalan tetapi perjuangan untuk mampu menggantikan *bapa'* sebagai kepala keluarga setelah kepergiannya. Yang secara tidak langsung mengamanahkan kepada penulis untuk menjaga *nyai'* (ibu) dan adik yang akan masuk SD (Sekolah Dasar) pada waktu itu.

#### Karya 5



Gambar 18

Karya 5 "*Edhingghâl tor Adhingghâlaghi*"  
(dok. Penulis, 2019)

Judul: *Edhingghâl tor Adhingghâlaghi*  
Media: Pakaian, celurit, keris, tasbih, peci,  
sajadah dan sarung  
Tahun: 2019

#### Deskripsi Karya 5

*Edhingghâl tor adhingghâlaghi* dalam bahasa Indonesia adalah ditinggal dan meninggalkan. Dalam karya ini menceritakan penulis dan keluarga yang ditinggalkan oleh *bapa'* yang sudah tidak mungkin dapat bertemu lagi di dunia, sedangkan meninggalkan dengan kata lain adalah menyisakan atau yang tersisa, yakni benda-benda almarhum yang masih tersimpan rapi yang menjadi obat selain doa yang penulis panjatkan ketika penulis rindu pada *bapa'*.

Karya *édhingghâl tor adhingghâlaghi* menggunakan barang-barang almarhum. Dalam penyajiannya pakaian digantung, dilipat, disusun serta ditata bersama benda-benda almarhum lainnya sebagai simbol bahwa almarhum yang sudah tidak lagi melakukan aktivitas apapun, benda-benda almarhum yang tidak mungkin dipakai lagi olehnya, sehingga benda-benda almarhum seakan menjadi artefak atau benda bersejarah yang akan terus disimpan karena sarat akan makna serta penuh kenangan atau cerita dalam ingatan penulis maupun keluarga yang ditinggalkan.

Empat cerita dalam karya ini, 1) pakaian almarhum berupa baju adat Madura, batik menjadi sebuah penanda identitas *bapa'* sebagai orang Madura, sedangkan celurit menjadi simbol karakter *bapa'* yang keras "mendidik" penulis, berwibawa dan sangat berhati-hati dalam menjaga tatakrama dalam keluarga maupun orang lain. 2) pakaian almarhum berupa kaos olahraga, jaket kontingen, celana olahraga, batik dan bolpoin merupakan sebuah penanda tentang profesi dalam yaitu seorang guru di beberapa sekolah, sedangkan keris menjadi simbol ilmu yang *bapa'* ajarkan kepada siswanya berhubungan dengan profesinya sebagai guru. 3) pakaian berupa kaos, kemeja menjadi penanda bahwa setelah lepas dari identitas dan profesi *bapa'* adalah orang biasa yang mampu berteman dengan siapapun, menempatkan diri dimanapun. 4) sajadah, peci, sarung dan tasbih merupakan wujud hubungan *bapa'* dengan tuhanNya Allah SWT, keteguhan *bapa'* dalam menjaga ibadahnya, dan tidak pernah berhenti berzikir. Sebelum *bapa'* meninggal tetap istiqomah menjalankan shalat sunnahnya yaitu tahajjud, sampai akhirnya meninggal ketika tidur setelah shalat subuh pada bulan Ramadhan 2018.

#### PENUTUP

##### Refleksi

Penciptaan karya seni "Kenangan Bersama *Bapa'*" dengan berbagai media, teknik dan dimensi yang telah menguras tenaga dan pikiran. Pemilihan *bapa'* sebagai sumber ide penciptaan merupakan ungkapan kerinduan,



sedih dan sesal yang berkecambuk dalam hati penulis ketika mendengar kabar kepergian *bapa'* bertemu sang pencipta Allah SWT.

Lima karya seni yang penulis ciptakan berupa karya seni dua dimensional dan tiga dimensional dikemas menjadi seni instalasi yang merupakan bagian dari seni rupa kontemporer, lima karya tersebut yaitu 1) *monoprint* diatas kayu berjudul "Dimana Aku Saat Kepergianmu?", menceritakan tentang ketidaktahuan penulis ketika *bapa'* meninggal dunia. 2) lukisan *drawing* diatas kanvas berukuran 120 cm x 100 cm berjudul "Maha Guru" menceritakan bahwa *bapa'* adalah guru yang sesungguhnya bagi penulis sejak penulis lahir. Teknik yang digunakan adalah arsir (pensil charcoal) dan dusel (serbuk konte) dengan sapuan kuas. 3) *mix media* resin dan biji tasbih berjudul "*Jha' Loppa Baca Sholawaddha*", menceritakan pesan yang selalu *bapa'* sampaikan kepada penulis untuk tidak lupa membaca solawat. 4) alat belajar berjalan tradisional berjudul "Perjalananku Bersamamu", menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan *bapa'* hingga mengantarkan penulis pada titik ini. 5) benda-benda *bapa'* berjudul "Edhingghal tor Adhingghalaghi", menceritakan bahwa *bapa'* sudah tidak lagi beraktivitas, benda-benda yang masih tersimpan rapi seakan menjadi benda bersejarah bagi penulis.

Dalam proses perwujudan karya seni, pasti mengalami kendala. Mengingat masing-masing karya dibuat menggunakan media yang berbeda dan teknik yang berbeda, tentu membutuhkan penanganan yang berbeda. Namun dari hal itu penulis mendapat pembelajaran dalam menghadapi kendala serta menemukan solusi, mengeksplor media dan teknik yang dapat dikembangkan pada penciptaan karya yang akan datang. Tidak ada kata "sempurna" dalam sebuah karya seni, namun kelebihan dan kekurangan dari karya seni yang penulis ciptakan menjadi catatan penting sebagai pertimbangan dan pengembangan pada penciptaan karya seni selanjutnya. Selain itu ide, media dan visual karya perlu digali kembali agar wujud karya memiliki kesesuaian sehingga karya dapat bercerita, dan pesan dapat tersampaikan kepada penikmat seni maupun khalayak umum. Walaupun tidak menutup kemungkinan akan muncul narasi-narasi baru yang mungkin lebih diungkap lagi.

### Saran

Berdasarkan hasil karya seni instalasi "Kenangan Bersama *Bapa'*", hal yang dapat dibagi sebagai saran untuk pembaca yakni: menikmati proses penciptaan karya yang dibuat bukan menjadikannya sebagai beban,

ide dapat muncul dari berbagai hal, pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Berani mengeksplor media dan teknik yang berbeda, karena akan banyak pembelajaran dan ilmu yang didapat yaitu menghadapi banyak kendala dan memecahkan solusinya.

Selain itu saran yang ingin penulis sampaikan melalui karya seni instalasi "Kenangan Bersama *Bapa'*" yakni: berbaktilah selagi ada, pulanglah (perantau), sempatkan, selagi dapat berjumpa karena ketika sudah tidak ada dan tidak lagi dapat berjumpa, hanya kesedihan dan penyesalan yang akan dirasakan. Selanjutnya saran yang ingin penulis sampaikan adalah teruslah berbuat baik, menjaga iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), karena hidup dan mati seseorang tidak ada yang tahu kecuali ia sang maha pencipta Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahril. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jakarta: Jalasutra.
- Adnyana, I Wayan. 2017. *Ikongrafi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu: Penelitian, Penciptaan, dan Penyajian Seni Lukis Kontemporer*, Denpasar, Bali: Arti.
- Djatiprambudi, Djuli. 2007. *Menggugat Seni Murni*, Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mustofa, Agus. 2011. *Lorong Sakaratul Maut: Serial ke-31 Diskusi Tasawuf Modern*, Surabaya: Padma Press.
- Sp, Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sucitra, I Gede Arya. 2015. *Journal of Contemporary Indomesiam Art: Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta/diakses pada 06 Oktober 2019.